

HAMBATAN KEMAMPUAN PRA LITERASI PADA ANAK USIA DINI (STUDI KASUS PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK COR JESU MARSUDIRINI)

Kristina Dwiyanti¹, Rita Intan Anggraeni², Wantini³

^{1, 2, 3}Universitas Panca Sakti Bekasi, Jl. Raya Hankam No. 54, Bekasi, Jawa Barat, Indonesia

Email: kristinadwiy97@gmail.com

Article History

Received: 15-10-2025

Revision: 21-10-2025

Accepted: 26-10-2025

Published: 28-10-2025

Abstract. This study aims to analyze the barriers to pre-literacy skills in early childhood and the strategies used by teachers to overcome these challenges. The study is based on the importance of pre-literacy as the foundation of reading and writing skills, which determines children's readiness for the next stage of learning. This research employed a descriptive qualitative approach, involving observation, interviews, and document analysis with 13 research subjects, consisting of teachers and children aged 5–6 years at TK Cor Jesu Marsudirini. Data were analyzed using Miles and Huberman's interactive analysis technique, which includes three main stages: data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. Through this process, data from observations, interviews, and documentation were systematically processed to identify patterns of barriers and the strategies teachers used to enhance children's pre-literacy skills. The findings indicate that several problems in children's pre-literacy include limited vocabulary, lack of family support and encouragement, and inadequate educational media. By implementing play-based learning, using more engaging visual and audio media, and involving parents actively in home-based stimulation, teachers strive to address these issues. Therefore, improving children's pre-literacy skills requires collaboration among teachers, families, and schools through creative, engaging, and contextual learning strategies.

Keywords: Pre-Literacy, Early Childhood, Literacy Barriers, Play-Based Learning

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan kemampuan pra-literasi pada anak usia dini serta strategi guru dalam mengatasi kendala tersebut. Kajian ini berdasarkan pada kepentingan pra-literasi sebagai dasar keterampilan membaca dan menulis, yang menentukan kesiapan anak untuk belajar di jenjang berikutnya. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang melibatkan observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi terhadap 13 subjek penelitian, terdiri dari guru dan anak-anak dalam kelompok usia 5–6 tahun di TK Cor Jesu Marsudirini. Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Melalui proses ini, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diolah secara sistematis untuk menemukan pola hambatan dan strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan kemampuan pra-literasi anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa masalah pra-literasi anak meliputi keterbatasan perbendaharaan kata, kurangnya dukungan dari keluarga, dan minimnya media pendidikan yang tepat. Dengan menerapkan pembelajaran berbasis bermain, menggunakan media visual dan audio yang menarik, serta melibatkan orang tua secara aktif dalam stimulasi di rumah, guru berupaya mengatasi masalah tersebut. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan pra-literasi anak memerlukan kolaborasi antara guru, keluarga, dan lingkungan sekolah melalui strategi pembelajaran yang kreatif, menarik, dan kontekstual.

Kata Kunci: Pra-Literasi, Anak Usia Dini, Hambatan Literasi, Pembelajaran Berbasis Bermain

How to Cite: Dwiyanti, K., Anggraeni, R. I., & Wantini. (2025). Hambatan Kemampuan Pra Literasi pada Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Cor Jesu Marsudirini). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (6), 10270-10280. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i6.4383>

PENDAHULUAN

Isu pra-literasi di Indonesia masih menjadi perhatian serius karena keterampilan literasi dasar anak usia dini belum merata di seluruh wilayah. Banyak anak memasuki sekolah dasar tanpa memiliki kesiapan membaca dan menulis yang memadai. Faktor geografis dan sosial ekonomi menjadi hambatan utama bagi sebagian besar keluarga (Agustina & Depalina, 2025). Anak di daerah perkotaan relatif lebih mudah mendapatkan akses buku, taman baca, maupun fasilitas PAUD. Sebaliknya, anak di daerah pedesaan atau terpencil sering kekurangan sarana literasi. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan perkembangan pra-literasi antarwilayah. Selain itu, masih banyak orang tua yang belum menyadari pentingnya stimulasi literasi sejak dini (Piasta et al., 2012). Kurangnya keterlibatan keluarga membuat anak hanya mengandalkan PAUD atau TK sebagai sumber belajar. Hal ini mengakibatkan persiapan anak sebelum memasuki sekolah dasar tidak optimal. Dengan demikian, isu pra-literasi di Indonesia terkait erat dengan kesenjangan akses, pemahaman orang tua, dan ketersediaan fasilitas pendidikan.

Pemerintah Indonesia sebenarnya telah melakukan berbagai upaya untuk memperkuat pra-literasi anak usia dini. Salah satunya melalui kebijakan Wajib PAUD satu tahun pra-SD yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Program ini bertujuan agar semua anak memperoleh stimulasi literasi sebelum masuk sekolah dasar. Pemerintah juga mendorong peningkatan kapasitas pendidik PAUD melalui berbagai pelatihan (Afnida et al., 2022). Selain itu, berbagai program pengadaan buku bacaan anak terus digalakkan untuk memperkaya sumber belajar. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi juga meluncurkan program *Merdeka Belajar* yang menekankan penguatan literasi dasar. Di beberapa daerah, program Gerakan Literasi Sekolah dan Gerakan Nasional Orang Tua Membacakan Buku mulai dilaksanakan. Upaya ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam menyiapkan generasi literat sejak dini. Dukungan anggaran juga diarahkan untuk memperkuat kualitas layanan PAUD. Dengan adanya kebijakan tersebut, pemerintah berusaha mempersempit kesenjangan pra-literasi yang masih terjadi.

Meskipun demikian, implementasi kebijakan dan program pra-literasi di Indonesia belum sepenuhnya optimal. Banyak lembaga PAUD yang masih menghadapi keterbatasan sarana, seperti minimnya koleksi buku dan media pembelajaran. Kualitas pendidik PAUD juga belum merata, terutama di daerah pedesaan. Masih ada tenaga pendidik yang tidak memiliki kualifikasi memadai dalam mengembangkan pra-literasi anak. Di sisi lain, keterlibatan orang tua dalam mendukung pra-literasi masih rendah. Banyak keluarga yang menganggap literasi hanya penting ketika anak sudah memasuki sekolah dasar (Santangelo & Tomlinson, 2012). Padahal, kebiasaan sederhana seperti membacakan cerita di rumah sangat berpengaruh besar.

Pemerintah juga menghadapi tantangan dalam pendistribusian buku bacaan anak yang berkualitas ke daerah terpencil. Selain itu, program literasi yang sudah ada sering terhambat oleh birokrasi dan keterbatasan anggaran. Kondisi ini membuat capaian penguatan pra-literasi di Indonesia belum merata di seluruh wilayah.

Kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan menjadi salah satu persoalan besar dalam isu pra-literasi di Indonesia. Banyak program nasional yang belum sepenuhnya terintegrasi dengan kebutuhan lokal masyarakat. Misalnya, buku bacaan yang disediakan sering tidak sesuai dengan konteks budaya anak di daerah tertentu. Hal ini membuat anak kurang tertarik untuk membaca atau mendengarkan cerita. Selain itu, pengawasan terhadap mutu layanan PAUD masih lemah. Banyak lembaga PAUD swasta beroperasi tanpa standar mutu yang jelas. Pemerintah juga belum sepenuhnya melibatkan komunitas lokal dalam pengembangan literasi anak (Arifin et al., 2023). Padahal, keterlibatan masyarakat dapat menjadi kekuatan besar dalam mendukung program pra-literasi. Tantangan lain adalah keterbatasan teknologi di daerah 3T yang membuat inovasi digital sulit diakses.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Cor Jesu Marsudirini Matraman, terlihat bahwa kemampuan literasi anak usia 5–6 tahun masih relatif rendah. Dari total 13 anak yang ada di kelas, sebanyak 5 anak menunjukkan kesulitan yang cukup nyata dalam mengenal huruf. Mereka tampak kebingungan saat diminta menyebutkan huruf abjad secara berurutan. Anak-anak ini juga belum mampu membaca kata sederhana, bahkan sering terdiam ketika diminta mencoba. Pada saat kegiatan membaca bersama, mereka cenderung pasif dan lebih banyak mendengarkan teman lain. Guru sudah berusaha mendorong dengan memberikan kesempatan lebih, tetapi anak tetap tampak kesulitan. Ketika diberikan teks dengan gambar, mereka lebih fokus pada gambar dibanding kata-kata yang ada. Kesulitan juga terlihat dalam memahami makna bacaan, di mana anak belum bisa menjawab pertanyaan sederhana tentang isi cerita. Hal ini berbeda dengan 8 anak lainnya yang relatif lebih lancar dalam mengidentifikasi huruf dan membaca kata sederhana. Perbedaan yang cukup mencolok ini membuat guru memberikan perhatian khusus kepada 5 anak tersebut. Fakta inilah yang menjadi awal pengamatan peneliti terhadap kondisi literasi anak di sekolah ini. Dalam wawancara dengan guru kelas, terungkap bahwa masalah literasi anak sudah terlihat sejak awal tahun ajaran. Guru menyampaikan bahwa sebagian anak datang ke sekolah sudah memiliki pengalaman membaca dari rumah. Namun, 5 anak yang mengalami kesulitan ini tidak mendapatkan stimulasi literasi yang cukup dari lingkungan keluarga. Guru menjelaskan bahwa metode pembelajaran yang digunakan selama ini adalah membaca huruf, mengulang kata sederhana, dan menyalin di buku tulis. Metode ini berhasil bagi anak yang sudah memiliki

dasar, tetapi sulit bagi mereka yang belum pernah mendapat pengenalan huruf sebelumnya. Guru merasa kewalahan karena harus membagi perhatian pada semua anak dalam satu kelas. Apalagi jumlah anak mencapai 13 dengan karakter yang berbeda-beda. Guru mengakui bahwa seharusnya anak usia dini belajar melalui pendekatan bermain, tetapi tuntutan kurikulum membuatnya harus menekankan pada kemampuan baca-tulis. Situasi inilah yang membuat 5 anak semakin tertinggal. Guru berharap adanya pendekatan yang lebih kreatif agar mereka bisa mengejar ketertinggalan. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan metode yang digunakan di kelas.

Observasi lebih lanjut pada saat kegiatan kelas menunjukkan bahwa 5 anak tersebut cenderung cepat kehilangan konsentrasi. Ketika diminta menulis huruf, mereka sering berhenti di tengah jalan. Bahkan beberapa anak lebih memilih menggambar bebas di buku daripada menyalin huruf yang diberikan guru. Mereka tampak tidak antusias ketika kegiatan literasi dilakukan dengan cara konvensional. Namun, ketika diberikan kegiatan bernyanyi, bercerita, atau bermain tebak gambar, mereka lebih aktif. Anak-anak ini juga lebih senang berinteraksi dengan teman-teman melalui aktivitas motorik kasar seperti berlari atau bermain balok. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kecenderungan belajar melalui aktivitas bermain. Sayangnya, metode yang dominan digunakan guru masih berupa duduk dan menulis. Kondisi ini membuat anak-anak merasa bosan dan kesulitan fokus. Hasil pengamatan ini memperkuat dugaan bahwa metode yang tidak sesuai perkembangan anak menjadi penyebab rendahnya kemampuan literasi. Dengan demikian, observasi mengindikasikan adanya kebutuhan metode pembelajaran yang lebih adaptif.

Wawancara dengan orang tua mengungkapkan bahwa peran keluarga dalam membentuk literasi awal anak sangat bervariasi. Orang tua dari 5 anak yang mengalami kesulitan mengaku jarang membacakan buku atau mengenalkan huruf di rumah. Beberapa orang tua mengatakan bahwa mereka terlalu sibuk dengan pekerjaan, sehingga jarang mendampingi anak belajar. Sebagai gantinya, anak sering diberikan gawai untuk bermain atau menonton video. Orang tua lain berpendapat bahwa anak mereka memang belum tertarik membaca, sehingga tidak perlu dipaksakan. Berbeda dengan orang tua anak-anak yang sudah lancar membaca, mereka terbiasa meluangkan waktu untuk bercerita, membacakan buku, atau bermain kartu huruf bersama anak. Hal ini menimbulkan kesenjangan pengalaman literasi sejak dini. Anak-anak yang terbiasa distimulasi di rumah lebih cepat mengenali huruf. Sementara itu, 5 anak yang kurang mendapatkan stimulasi cenderung tertinggal. Faktor inilah yang kemudian terbawa hingga ke kelas. Dengan demikian, wawancara memperlihatkan perbedaan yang jelas antara pola asuh keluarga satu dengan yang lain.

Hasil observasi terhadap interaksi sosial anak juga menunjukkan perbedaan yang signifikan. Anak-anak yang sudah lancar membaca cenderung percaya diri saat diminta maju ke depan kelas. Mereka senang menunjukkan kemampuan menyebutkan huruf dan membaca kata sederhana. Sebaliknya, 5 anak yang kesulitan tampak enggan ketika diminta tampil. Beberapa dari mereka menunduk atau mencari alasan untuk tidak maju. Hal ini menunjukkan adanya rasa kurang percaya diri. Guru berusaha memotivasi dengan memberikan tepuk tangan bersama, tetapi anak tetap tampak ragu. Anak-anak ini tampak lebih nyaman beraktivitas dalam kelompok kecil daripada harus tampil di depan kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesulitan literasi berdampak pada aspek psikologis anak. Anak menjadi kurang percaya diri karena merasa tertinggal dari teman-temannya. Dengan demikian, faktor emosional juga perlu diperhatikan dalam penelitian ini. Literasi ternyata tidak hanya soal mengenal huruf, tetapi juga membentuk rasa percaya diri anak.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan tantangan serupa dalam pengembangan kemampuan pra-literasi pada anak usia dini. Misalnya, penelitian oleh Chatterji (2006) menemukan bahwa keterbatasan kosakata dan kurangnya keterlibatan keluarga merupakan faktor utama yang memengaruhi perkembangan literasi awal anak. Demikian pula, studi yang dilakukan oleh Piasta et al., (2012) serta Cameron et al., (2012) menegaskan bahwa pembelajaran interaktif berbasis bermain serta keterlibatan orang tua dalam aktivitas literasi di rumah secara signifikan meningkatkan kesadaran berbahasa dan kesiapan membaca anak. Temuan-temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, yang menegaskan bahwa kolaborasi antara guru dan keluarga, dengan dukungan media pembelajaran yang kreatif dan menarik, sangat penting untuk memperkuat dasar kemampuan pra-literasi anak.

Berdasarkan hal di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Apa saja Hambatan Kemampuan Pra Literasi Pada Anak Usia Dini. (2) Apa saja peran guru dalam pembelajaran literasi awal (3) Strategi apa yang digunakan guru untuk membantu anak yang mengalami hambatan kemampuan pra literasi di TK Cor Jesu Marsudirini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam fenomena yang terjadi pada anak usia dini, khususnya terkait kemampuan literasi anak usia 5–6 tahun di TK Cor Jesu Marsudirini Matraman. Studi kasus dipilih karena fokus penelitian ini terbatas pada satu kelompok tertentu yang mengalami permasalahan, yaitu 5 anak yang kesulitan mengenal huruf, membaca sederhana, dan memahami makna bacaan dari total 13 anak. Dengan

pendekatan ini, peneliti dapat menggali data secara komprehensif, mendalam, dan kontekstual untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan perkembangan literasi pada anak-anak tersebut.

Tahap berikutnya adalah pengumpulan data, yang dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas belajar anak, wawancara mendalam dengan guru dan orang tua, serta analisis dokumen berupa catatan perkembangan anak yang dimiliki sekolah. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku anak dalam mengenal huruf, membaca sederhana, dan memahami bacaan ketika mengikuti kegiatan belajar. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih luas mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan guru serta dukungan literasi yang diberikan orang tua di rumah. Dokumentasi berupa portofolio hasil belajar anak digunakan sebagai data pelengkap yang memperkuat temuan dari observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan dari Miles dan Huberman (Bradshaw et al., 2010). Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, terutama yang berkaitan dengan hambatan literasi anak. Pada tahap penyajian data, informasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman. Sementara pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menafsirkan makna dari data yang diperoleh untuk menjawab pertanyaan penelitian (Bradshaw et al., 2010).

HASIL

Penelitian menemukan hambatan pra-literasi paling dominan berupa perbedaan kesiapan anak dalam mengenal huruf dan membaca sederhana. Di satu sisi, AGL dan ARG sudah dapat membaca kata sederhana (misalnya “bola”, “buku”) meski pelafalan belum sempurna; di sisi lain, CLT, ASK, dan SRN masih kesulitan mengenali bentuk serta bunyi huruf, termasuk tertukar “b–d” dan “p–q”. Kepala sekolah dan para guru menegaskan kesenjangan ini berkaitan erat dengan paparan literasi di rumah—anak yang rutin dibacakan buku lebih siap, sementara yang baru mengenal huruf saat masuk TK cenderung tertinggal. Hambatan berikutnya adalah rendahnya konsentrasi dan perhatian selama kegiatan literasi. Observasi menunjukkan ASK sering meninggalkan kursi, CLT mudah terdistraksi oleh teman, dan SRN menatap ke luar jendela. Sebaliknya, AGL mampu mempertahankan fokus dan menjawab pertanyaan setelah sesi cerita. Guru mencatat daya tahan atensi anak pendek dan cepat bosan sehingga pembelajaran kerap terhenti untuk mengulang atau menenangkan kelas.

Penelitian juga menyoroti rendahnya motivasi dan minat pada sebagian anak. ASK hanya terlibat apabila aktivitas diubah menjadi permainan; SRN lebih memilih menggambar dibanding membaca. Sementara itu, AGL sangat antusias berpartisipasi. Guru mengaitkan variasi motivasi ini dengan rasa percaya diri dan pengalaman literasi di rumah; anak yang tidak terbiasa diekspos bacaan cenderung pasif dan mudah menyerah. Dukungan keluarga muncul sebagai faktor penentu. AGL—yang sering dibacakan cerita—menunjukkan pemahaman isi bacaan dan kesiapan lebih baik. Sebaliknya, CLT, ASK, dan SRN yang minim stimulasi literasi di rumah mengalami hambatan pada pengenalan huruf, fonik, serta fokus. Guru menilai tanpa keterlibatan orang tua, sekolah harus lebih sering mengulang materi dan kemajuan anak menjadi lambat.

Keterbatasan sarana dan media di sekolah memperparah hambatan. Koleksi pojok baca sedikit dan kurang variatif, media didominasi big book dan kartu huruf tanpa dukungan digital/interaktif. Anak seperti CLT tampak lebih hidup saat media visual berwarna digunakan, namun kembali pasif jika media terbatas. Kekurangan jumlah dan kualitas bahan bacaan membuat metode guru cepat terasa monoton. Dari sisi peran pendidik, guru berfungsi sebagai fasilitator literasi yang aktif mendampingi, memotivasi, dan menyesuaikan pendekatan. IKW memberi perhatian khusus pada anak yang tertinggal; MAJ menguatkan anak yang kurang percaya diri; ELM menambah latihan fonik dan permainan kata. Dampaknya terlihat: ARG meningkat saat mendapat bimbingan langsung, sementara anak yang kurang terjangkau pendampingan intensif masih tertinggal.

Strategi utama yang dipakai ialah bermain sambil belajar—kartu huruf, lagu alfabet, tebak huruf, dan cerita. Pendekatan ini efektif menarik partisipasi anak yang cepat bosan; CLT dan SRN lebih terlibat saat media visual dan permainan digunakan. Namun efektivitasnya tidak merata: ASK tetap kesulitan membaca kata meski ikut permainan, menandakan kebutuhan variasi dan intensitas yang konsisten. Cerita dan lagu digunakan untuk menguatkan pemahaman serta memori huruf. AGL diuntungkan oleh read-aloud interaktif dan mampu menjawab pertanyaan cerita; CLT kembali fokus saat bernyanyi. Meski demikian, cerita dan lagu lebih efektif untuk pengenalan huruf dan kosakata awal ketimbang membaca kata; anak dengan atensi rendah seperti ASK dan SRN tetap memerlukan penguatan fonologis dan latihan terstruktur. Diferensiasi telah dilakukan, namun terkendala waktu, rasio guru–murid, dan sarana.

DISKUSI

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan lingkungan literasi di rumah (*home literacy environment*) menjadi faktor paling menentukan dalam perkembangan pra-literasi anak. Anak yang terbiasa dibacakan cerita, seperti AGL, menunjukkan kemampuan membaca dan konsentrasi lebih baik dibanding ASK dan SRN yang minim stimulasi di rumah. Hasil ini konsisten dengan penelitian Fono et al., (2024) yang menegaskan bahwa interaksi literasi antara anak dan orang tua di rumah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kosakata dan kesadaran fonologis. Cabell et al., (2013) melalui *National Early Literacy Panel* juga menekankan bahwa kebiasaan literasi keluarga sejak dini memiliki dampak jangka panjang terhadap kesiapan membaca. Dengan demikian, lingkungan literasi rumah berperan sebagai fondasi yang menentukan keberhasilan program literasi sekolah, terutama dalam konteks anak usia dini yang masih membutuhkan dukungan emosional dan kebiasaan literasi rutin.

Selain dukungan keluarga, pembelajaran fonik menjadi salah satu pendekatan utama yang digunakan guru, namun efektivitasnya bergantung pada kesiapan anak. Dalam penelitian ini, guru EIM menerapkan pengenalan bunyi huruf satu per satu, dan hasilnya menunjukkan keberhasilan pada ARG, tetapi tidak pada CLT atau ASK yang masih kesulitan membedakan bunyi. Temuan ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Bolduc & Lefebvre (2012) yang menyimpulkan bahwa instruksi fonik sistematis meningkatkan kemampuan decoding secara signifikan, tetapi anak dengan kesiapan rendah membutuhkan intensitas dan frekuensi lebih tinggi. Block et al., (2009) juga menjelaskan bahwa strategi fonik yang disertai dukungan visual dan pengulangan eksplisit lebih efektif meningkatkan kesadaran fonemik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mempertegas pentingnya penerapan fonik secara multimodal — mengombinasikan unsur visual, auditori, dan kinestetik — serta memperkuat dukungan keluarga agar hasilnya optimal.

Metode bercerita dan lagu terbukti meningkatkan minat dan perhatian anak dalam kegiatan pra-literasi. Guru menggunakan cerita untuk mengenalkan huruf dalam konteks bermakna, dan lagu alfabet membantu anak mengingat bunyi huruf dengan lebih cepat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Blair & Razza (2007) yang menemukan bahwa *interactive read-aloud* secara signifikan meningkatkan kosakata anak prasekolah. Selain itu, Bolduc & Lefebvre (2012) menunjukkan bahwa intervensi berbasis musik meningkatkan kesadaran fonologis melalui ritme dan pola bunyi. Dalam konteks penelitian ini, anak seperti CLT menjadi lebih aktif saat lagu dan gerakan digunakan, mendukung teori pembelajaran multisensori Anthony & Francis (2005) yang menyatakan bahwa integrasi berbagai modalitas (visual, auditori, kinestetik)

memperkuat memori dan pemahaman. Namun, sebagaimana dikemukakan Connor et al., (2004), musik dan cerita efektif untuk pengenalan awal huruf tetapi tidak cukup untuk membaca kata tanpa dukungan eksplisit dari latihan fonik. Dengan demikian, kombinasi cerita, lagu, dan fonik menjadi strategi yang saling melengkapi dalam membangun kesiapan membaca anak usia dini.

Penerapan diferensiasi pembelajaran oleh guru di sekolah ini juga mendukung teori *Differentiated Instruction* yang dikemukakan Tomlinson (2008) yaitu penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai kemampuan anak. Guru dalam penelitian ini telah berupaya menyesuaikan pendekatan berdasarkan tingkat kesiapan anak—AGL diberi tantangan lebih tinggi, sedangkan CLT dan ASK mendapat penguatan dasar dan permainan visual. Strategi ini sejalan dengan penelitian Connor et al., (2004) yang menemukan bahwa diferensiasi instruksi membaca meningkatkan hasil literasi awal secara signifikan. Namun, keterbatasan waktu, rasio guru–murid, dan media menjadi penghambat implementasi optimal. Santangelo & Tomlinson (2012) menegaskan bahwa diferensiasi memerlukan dukungan sumber daya memadai agar efektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tanpa dukungan tersebut, guru sulit memberi pendampingan personal bagi semua anak, sehingga kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci keberhasilan strategi diferensiasi di pendidikan anak usia dini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan pembelajaran literasi awal memerlukan pendekatan multimodal dan kolaboratif. Deci & Ryan (2000) menegaskan bahwa literasi anak usia dini berkembang optimal melalui kombinasi metode berbasis bukti seperti fonik, cerita interaktif, musik, dan permainan edukatif yang dikaitkan dengan dukungan keluarga. Curby et al., (2009) juga menemukan bahwa variasi kegiatan literasi yang interaktif meningkatkan keterlibatan dan kosakata anak prasekolah. Dalam konteks TK Cor Jesu Marsudirini, guru telah berperan sebagai fasilitator utama, namun hasil terbaik hanya tercapai jika didukung lingkungan rumah yang literat dan sarana pembelajaran yang memadai. Oleh karena itu, pembelajaran literasi anak usia dini perlu diarahkan pada model “multimetode dan multimitra” — mengintegrasikan permainan, cerita, musik, fonik, serta kolaborasi antara guru, sekolah, dan keluarga — agar setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dalam kemampuan pra-literasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data wawancara dengan guru dan kepala sekolah serta observasi terhadap anak, penelitian ini mengungkapkan berbagai faktor yang memengaruhi kemampuan pra-literasi pada anak usia 5–6 tahun di TK Cor Jesu Marsudirini. Temuan menunjukkan bahwa hambatan yang dialami anak tidak hanya terkait aspek kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, motivasi, perhatian, serta ketersediaan sarana pembelajaran. Di sisi lain, guru memiliki peran sentral dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran literasi awal yang bervariasi untuk mendukung perkembangan anak.

REKOMENDASI

Guru disarankan untuk terus mengembangkan variasi metode pembelajaran literasi awal, seperti kombinasi fonik, cerita interaktif, lagu, permainan, dan media multisensori, agar dapat menyesuaikan kebutuhan beragam anak di kelas. Orang tua diharapkan lebih aktif mendampingi anak dalam kegiatan literasi di rumah, misalnya dengan membacakan buku, menyediakan pojok baca sederhana, atau meluangkan waktu rutin untuk membaca bersama anak. Dengan kolaborasi guru dan orang tua, hambatan literasi yang muncul dapat diminimalisasi sejak dini.

REFERENSI

- Afnida, M., Sari, R. E., & Syafnita, T. (2022). Pendekatan Whole Language: Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5), 8586–8596.
- Agustina, W., & Depalina, S. (2025). Tantangan dan Solusi dalam Peningkatan Literasi Membaca Anak Usia Dini. *Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 2(3), 314–325. <https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i3.534>
- Anthony, J. L., & Francis, D. J. (2005). Development of Phonological Awareness. *Current Directions in Psychological Science*, 14(5), 255–259. <https://doi.org/10.1111/j.0963-7214.2005.00376.x>
- Arifin, S. F., Wardhani, W. D. L., & Kusumaningtyas, N. (2023). Kesulitan yang dihadapi Anak Usia Dini dalam Memahami Teks dan Strategi Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1). <https://doi.org/10.47134/paud.v1i1.34>
- Blair, C., & Razza, R. P. (2007). Relating Effortful Control, Executive Function, and False Belief Understanding to Emerging Math and Literacy Ability in Kindergarten. *Child Development*, 78(2), 647–663. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2007.01019.x>
- Block, C. C., Parris, S. R., Reed, K. L., Whiteley, C. S., & Cleveland, M. D. (2009). Instructional Approaches that Significantly Increase Reading Comprehension. *Journal of Educational Psychology*, 101(2), 262–281. <https://doi.org/10.1037/a0014319>
- Bolduc, J., & Lefebvre, P. (2012). Using Nursery Rhymes to Foster Phonological and Musical Processing Skills in Kindergarteners. *Creative Education*, 03(04), 495–502. <https://doi.org/10.4236/ce.2012.34075>

- Bradshaw, C. P., Sudhinaraset, M., Mmari, K., & Blum, R. W. (2010). School Transitions Among Military Adolescents: A Qualitative Study of Stress and Coping. *School Psychology Review, 39*(1), 84–105. <https://doi.org/10.1080/02796015.2010.12087792>
- Cabell, S. Q., Justice, L. M., Logan, J. A. R., & Konold, T. R. (2013). Emergent Literacy Profiles Among Prekindergarten Children from Low-SES backgrounds: Longitudinal Considerations. *Early Childhood Research Quarterly, 28*(3), 608–620. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2013.03.007>
- Cameron, C. E., Brock, L. L., Murrah, W. M., Bell, L. H., Worzalla, S. L., Grissmer, D., & Morrison, F. J. (2012). Fine Motor Skills and Executive Function Both Contribute to Kindergarten Achievement. *Child Development, 83*(4), 1229–1244. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2012.01768.x>
- Chatterji, M. (2006). Reading Achievement Gaps, Correlates, and Moderators of Early Reading Achievement: Evidence from the Early Childhood Longitudinal Study (ECLS) kindergarten to first grade sample. *Journal of Educational Psychology, 98*(3), 489–507. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.98.3.489>
- Connor, C. M., Morrison, F. J., & Katch, L. E. (2004). Beyond the Reading Wars: Exploring the Effect of Child-Instruction Interactions on Growth in Early Reading. *Scientific Studies of Reading, 8*(4), 305–336. https://doi.org/10.1207/s1532799xssr0804_1
- Curby, T. W., Rimm-Kaufman, S. E., & Ponitz, C. C. (2009). Teacher–Child Interactions and Children’s Achievement Trajectories Across Kindergarten and First Grade. *Journal of Educational Psychology, 101*(4), 912–925. <https://doi.org/10.1037/a0016647>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The ‘What’ and ‘Why’ of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry, 11*(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Fono, Y. M., Ita, E., Pango, K., & Eno, P. (2024). Optimalisasi Pra Literasi Anak Usia Dini Melalui Pendampingan Baca-Tulis Berbasis Bahasa Ibu. *Abdimas Indonesian Journal, 4*(2), 509–514. <https://doi.org/10.59525/aij.v4i2.479>
- Piasta, S. B., Justice, L. M., McGinty, A. S., & Kaderavek, J. N. (2012). Increasing Young Children’s Contact With Print During Shared Reading: Longitudinal Effects on Literacy Achievement. *Child Development, 83*(3), 810–820. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2012.01754.x>
- Santangelo, T., & Tomlinson, C. A. (2012). Teacher Educators’ Perceptions and Use of Differentiated Instruction Practices: An Exploratory Investigation. *Action in Teacher Education, 34*(4), 309–327. <https://doi.org/10.1080/01626620.2012.717032>
- Tomlinson, B. (n.d.). *Materials Development in Language Teaching*.